

**KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI PENGURAIAN NAMA DIRI
SISWA KELAS X.A SMA NEGERI 9 KOTA BENGKULU TAHUN
AJARAN 2013/2014**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

**HERIYANTO
NPM A1A010012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI PENGURAIAN NAMA DIRI SISWA
KELAS X.A SMA NEGERI 9 KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN

2013/2014

SKRIPSI

OLEH

HERIYANTO

A1A010012

Disahkan dan disetujui oleh

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dra. Emi Agustina, M. Hum.

NIP. 196508171990032001

Drs. M. Arifin, M.Pd.

NIP. 196505091989011001

Dekan

Ketua Jurusan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

UNIB

UNIB

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.

Dra. Rosnasari Pulungan, M. A.

NIP. 196112071986031001

NIP. 195403231984032001

2013/2014

Telah dipertahankan di depan penguji program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia FKIP, UNIB

OLEH

HERIYANTO

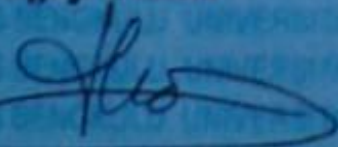
A1A010012

Ujian dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 3 Juni 2014
Pukul : 14.00 – 15.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian

Dewan Penguji

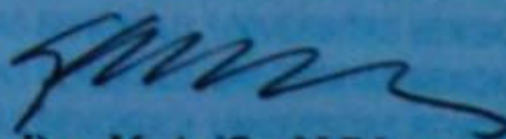
Penguji Utama



Dra. Emi Agustina, M. Humi,

NIP. 196508171990032001

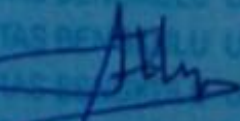
Penguji Pendamping



Dra. M. Arifin, M.Pd.

NIP. 196505091989011001

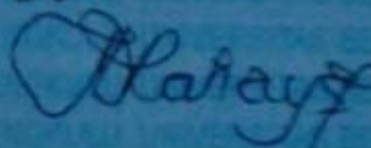
Penguji I



Dr. Susetyo, M.Pd.

NIP. 195511071983031002

Penguji II



Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.

NIP. 196108101989012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Berilah jalan kepada orang lain untuk mencapai tujuannya, maka jalan yang serupa akan diberikan tuhan untuk mencapai tujuan kita (Heriyanto)*
- ❖ *Hidup hanya menunda kekalahan, sekali berarti sudah itu mati (Chairil Anwar)*
- ❖ *Orang gagal adalah orang yang berpikir gagal pada hal tidak pernah melakukannya dan melakukan kegagalan dan tak pernah memikirkannya (Jhon Charles Salak)*
- ❖ *Optimisme adalah keyakinan yang membawa pada pencapaian. Tak ada yang dapat dilakukan tanpa harapan dan kepercayaan diri (Helen Keller)*
- ❖ *Keberhasilan terbesar dalam hidup adalah diri sendiri dan kegagalan terbesar dalam hidup adalah diri sendiri. Terserah! Mana yang akan disajikan dalam hidup. (Heriyanto)*

PERSEMBAHAN

Harapan yang selama ini kuukir indah dalam hati, sekarang dapat kugapai melalui proses yang panjang dan berliku. Berjuta kelok telah kutitih tak peduli jalan penuh onak dan duri. Dengan menyebut nama Allah SWT, skripsi ini aku persembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku tercinta, ibuku (Masiyam) dan ayahku (Samsidi) yang senantiasa berdoa dan bersusah payah memberikan yang terbaik demi keberhasilanku yang telah lama dirindukan.

- Almarhum kakakku Juniadi, S.Sos., M.Si yang telah menjadi teladan yang baik, memberikan segudang inspirasi dan motivasi selama hidupnya.
- Kakek dan nenekku tercinta yang selalu memberikan petuah-petuah dan dorongan semangat yang akan selalu ku kenang.
- Adikku tersayang Rantiana yang masih merajut bermimpi mencari jati diri dan keponakanku, Medi serta pelangi perjalananku yang selalu setia memberikan prisma warna keindahan selama masa perkuliahan, Febi Junaidi, Anita Herianti, Wuri Handayani, Leonita Maharani, Rina Safputri, Selly Fransiska, R. Wiena Chaniago, terima kasih atas dukungan, masukan, dan setia mendengarkan keluh kesah selama ini. Semoga persahabatan ini akan kekal. Saya tidak akan melupakn kalian, terlalu banyak kisah yang telah kita gores bersama. Suka dan duka yang telah kita lalui sebagai saksi sejarah dalam pencapaian peradapan kita yang akan datang.
- Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2010 yang selalu memberikan nuansa yang berbeda di kala bersama. Semoga mimpi-mimpi yang telah kita ukir dapat kita cicipi di episode terakhir.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penguraian Nama Diri Siswa Kelas X.A SMA Negeri 9 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013/2014” dengan lancar.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S.E, M.Sc. selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Ibu Dra. Rosnasari Pulungan, M. A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
4. Bapak Drs. Padi Utomo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

5. Bapak Drs. M. Arifin, M.Pd. selaku pembimbing akademik sekaligus sebagai pembimbing pendamping yang selama ini selalu memotivasi, meluangkan waktu, bersusah payah membimbing dan membantu penulis selama perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Amrizal, M.Hum. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
7. Ibu Dra. Emi Agustina, M.Hum. selaku pembimbing utama yang selalu memotivasi, meluangkan waktu, bersusah payah membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dr. Susetyo, M.Pd. selaku Penguji I yang telah banyak memberikan masukan dan saran terhadap skripsi ini.
9. Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum. selaku Penguji II yang telah banyak memberikan masukan dan saran terhadap skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mendedikasikan diri untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, yang selama ini telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
11. Kepala SMA Negeri 9 Kota Bengkulu dan Ibu Nafisah, M.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis selama penelitian dilakukan sampai selesainya skripsi ini.

12. Orang tua dan saudara-saudara serta keluarga besarku yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan doa kepada penulis.
13. Seluruh sahabat seperjuangan angkatan 2010 yang telah banyak berkontribusi memberikan masukan, semangat, dan tawa serta canda selama dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Adik-adik tingkat dan almamater yang sangat kucintai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, baik materi maupun cara penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita. Amin.

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Motto dan Persembahan.....	iv
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Ruang Lingkup	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah	7
BAB II Landasan Teori	8
A. Menulis Puisi	8
B. Hakikat Puisi.....	10
C. Unsur-unsur Pembangun Puisi	12

D. Penguraian Nama Diri	26
BAB III Metodologi Penelitian	30
A. Metode Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Analisis Data	32
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	38
A. Pengantar	38
B. Pembahasan	56
BAB V Penutup	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Siswa	37
Tabel 2. Data kemampuan menulis puisi kelas X.A SMA Negeri 9 kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 melalui penguraian nama diri dalam presentase skala lima	38
Tabel 3. Frekuensi tingkat kemampuan menulis puisi siswa kelas kelas X.A SMA Negeri 9 kota Bengkulu melalui penguraian nama diri tahun ajaran 2013/2014	40
Tabel 4. Data kemampuan menulis puisi melalui penguraian nama diri dari aspek tema.....	41
Tabel 5. Data kemampuan nulis puisi melalui penguraian nama diri dari aspek diksi.....	44
Tabel 6. Data kemampuan nulis puisi melalui penguraian nama diri dari aspek citraan.....	47
Tabel 7. Data kemampuan nulis puisi melalui penguraian nama diri dari aspek rima	49
Tabel 8. Data kemampuan nulis puisi melalui penguraian nama diri dari aspek amanat	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif, mengingat bahasa merupakan sarana komunikasi masyarakat. Pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan. Hal ini berarti setiap peserta didik dituntut untuk mampu menguasai bahasa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari empat keterampilan. Keempat keterampilan berbahasa tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam mempelajari empat keterampilan tersebut, seorang guru harus membimbing dan mengarahkan siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya memulai suatu hubungan urutan yang teratur. Mula-mula, pada masa kecil belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, rangkaian pemerolehan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan

keterampilan membaca dan menulis pada umumnya dipelajari di sekolah. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan menulishlah yang dianggap paling sulit dan perlu mendapat perhatian lebih. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang kompleks, siswa tidak hanya menuangkan ide tetapi, siswa juga dituntut untuk menungkan gagasan, konsep, perasaan, dan kemamuan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Ada beberapa jenis tulisan dalam pembelajaran menulis. Salah satu tulisan tersebut adalah karangan. Karangan dapat diklasifikasikan menjadi karangan narasi, deskripsi, eksposisi dan argumentasi. Selain pembelajaran menulis karangan, ada juga menulis karya sastra. Karya sastra adalah hasil cipta atau karsa seseorang yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Bersifat imajinatif artinya mengandung satu daya ungkap yang besar dalam melukiskan atau mengungkapkan hakikat kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra ini adalah puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi, siswa diharapkan mampu menuliskan apa yang dirasa, atau apa yang dipikirkan dalam bahasa yang indah yang mengandung makna. Kemampuan menulis puisi merupakan

salah satu materi pembelajaran menulis sastra yang diajarkan pada siswa khususnya kelas X Sekolah Menengah Atas.

Nilai siswa dalam pembelajaran menulis masih rendah, khususnya menulis puisi tampak dari beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Nani Engreny dengan skripsinya yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Gambar Melalui Pengembangan Fantasi Spontan Pada Kelas I SMA Negeri 5” dan yang dilakukan oleh Maya Susanti dengan skripsi yang berjudul “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu Berdasarkan Pengamatan Objek Secara Langsung Di Lingkungan Sekolah”. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa masih perlu untuk ditingkatkan.

Hal serupa juga ditemukan di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu, dari hasil wawancara pada 1 Mei 2013 dengan Ibu Nafizah, M.Pd. seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X.A SMA Negeri 9 kota Bengkulu, diperoleh fakta bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih rendah. Tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan menuangkan ide dan mengungkapkan perasaan mereka melalui sebuah rangkaian kata atau bahasa puisi. Dalam penuangannya sebagian besar bahasa puisi yang digunakan oleh siswa masih kurang puitis. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan siswa dalam pemilihan kata (diksi), gaya bahasa, penggunaan citraan, verifikasi, dan amanat puisi.

Salah satu penyebab rendahnya nilai siswa dalam menulis puisi yaitu, metode ataupun cara pengajaran yang kurang bervariasi. Cara ataupun teknik pengajaran menulis puisi yang bervariasi sangat menunjang minat dan gairah belajar siswa. Selain itu, pembelajaran puisi di sekolah lebih banyak ditekankan atau dititikberatkan pada pengenalan teori-teori puisi yang verbalisme sedangkan proses pembelajaran menulis itu sendiri diabaikan.

Salah satu cara untuk meningkatkan minat dan gairah belajar siswa dalam menulis puisi, yaitu menggunakan cara yang menarik. Dengan penggunaan cara yang menarik, pembelajaran menulis puisi diharapkan lebih menyenangkan dan dapat membantu kesulitan siswa dalam memperoleh ide (inspirasi) ketika menulis puisi. Menemukan atau memilih cara atau teknik yang tepat dalam pembelajaran puisi sangat dituntut agar pembelajaran puisi dapat terlaksana dengan baik.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi yaitu melalui penguraian nama diri. Kelebihan cara ini yaitu sangat cocok diterapkan bagi para penulis puisi pemula atau siswa yang masih kesulitan dalam menulis puisi, karena dengan cara ini mereka mendapatkan stimulus dari nama diri dan kemudian mereka kembangkan setiap huruf pada setiap larik sampai menjadi sebuah puisi yang utuh. Dengan menggunakan cara penguraian nama diri, siswa akan merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan terkesan tidak monoton karena telah memiliki acuan berpikir yang sistematis dalam menulis puisi itu. Hal

ini dimaksudkan bahwa mereka hanya perlu mengembangkan setiap huruf yang ada pada nama diri masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas dirasakan perlu memperkenalkan dan menerapkan cara menulis puisi melalui penguraian nama diri terhadap kemampuan siswa kelas X.A SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. Penguraian nama diri bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi. Dengan penguraian nama diri diharapkan siswa dapat menggali ide, dan berimajinasi tinggi dengan uraian nama diri masing-masing serta akan lebih terarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

“Bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas X.A SMA Negeri 9 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 melalui penguraian nama diri ?“

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah mengetahui kemampuan menulis puisi melalui penguraian nama diri siswa kelas X.A SMA Negeri 9 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 .

D. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini terarah, penulis perlu memahami ruang lingkup dalam penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini adalah kemampuan bersastra aspek menulis yaitu menulis puisi melalui penguraian nama diri.. Dalam penelitian ini dibatasi penilainnya pada aspek tema, diksi, citraan, rima dan amanat.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membagi manfaat penelitian ke dalam 2 aspek yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru dalam pemilihan metode pada pembelajaran menulis puisi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa
 1. Pembelajaran menulis akan lebih bermakna, dalam arti pembelajaran menulis dapat lebih mengasyikan dan membuat siswa termotivasi untuk menulis, khususnya menulis puisi.
 2. Melatih siswa untuk berpikir kreatif dan imajinatif.

3. Meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.
- b. Bagi guru
1. Mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
 2. Sebagai alternatif bagi guru dalam memilih teknik pembelajaran menulis puisi.

F. Definisi Istilah

1. Kemampuan menulis puisi

Kemampuan menulis puisi adalah kemampuan menulis siswa dengan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan melalui tulisan, yang bersifat imajinatif dan bermakna dalam bentuk puisi.

2. Penguraian nama diri

Penguraian nama diri adalah sebuah cara menguraikan nama diri secara vertikal, huruf-huruf tersebut menjadi acuan atau patokan untuk menentukan kata pertama dalam bait puisi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Menulis Puisi

Kegiatan menulis merupakan salah satu bentuk ketrampilan berbahasa, selain membaca, menyimak, dan berbicara. Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Oleh karena itu, kegiatan menulis bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa ataupun mahasiswa selama menuntut ilmu.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1983:3). Selain itu, Hadiyanto (2001: 9) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang penulis untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikirannya secara jelas dan efektif kepada para pembaca.

Selanjutnya Nurudin (2010: 4) menyatakan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosa kata. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa menulis adalah kegiatan kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk media tulis untuk suatu tujuan tertentu.

Menulis puisi merupakan bentuk ekspresi tulis yang diungkapkan penulis atau penyair yang bersumber dari inspirasi atau gagasan pikiran penulis. Ekspresi tulis itu merupakan kegiatan yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi.

Menulis puisi sebenarnya berkaitan erat dengan pengalaman seseorang dalam menuangkan ide dan perasaannya dalam bentuk puisi. Pengalaman tersebut juga didukung dengan pengalaman memperhatikan, mencermati, dan merenungkan, serta merangkainya ke dalam larik-larik puisi. Seorang yang memiliki pengalaman bahasa, pengalaman estetis, pengalaman artistik dan pengalaman ekspresi yang tinggi diharapkan mampu menuangkan idenya dalam bentuk karya puisi. Dengan demikian, cara terbaik sebagai penulis puisi ialah menulis dan terus menulis, membaca dan terus membaca, serta mendiskusikan puisi yang dibuat dengan orang lain yang dianggap memiliki pengalaman yang lebih banyak dari dirinya.

B. Hakikat Puisi

Puisi telah ada jauh sebelum manusia mengenal tulisan dan bahasa yang sempurna. Puisi bermula dari gumam, suara-suara, dan gerak ritmis pada saat manusia purba menyelenggarakan ritual tertentu. Pada masa ini, puisi lahir sebagai ekspresi batin manusia untuk mencapai alam magis, alam dibalik kehidupan nyata. Inilah yang dinamakan prototipe puisi (Sugiarto, 2013:19).

Puisi merupakan salah satu sarana pengungkapan ekspresi diri yang menggunakan kata-kata indah figuratif, singkat dan berisi. Puisi adalah karya seni yang multidimensi, maksudnya puisi tak lagi sekedar ekspresi emosi dalam bentuk bunyi dan ritme (irama), tetapi telah berubah menjadi karya seni bahasa untuk mengungkapkan suatu ide atau pengalaman. Banyak orang menggunakan memilih puisi sebagai wahana mencurahkan perasaan dan emosi diri melalui bait-bait puisi yang indah.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *Poiema* “membuat” atau *poiesi* “pembuatan”. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batin (Aminuddin, 1991:134).

Dresden dalam Sukino (2010:113) berpendapat bahwa puisi adalah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia yang bernama puisi. Sugiarto (2013:21) mendefinisikan puisi

dengan sederhana yaitu ungkapan jiwa seorang penyair atau penulis. Ungkapan jiwa tersebut berupa gambaran dari apa yang dialami dan dirasakan oleh penulisnya dalam kehidupan. Pengalaman itu lantas diramu dan diolah sedemikian rupa dan dituangkan dalam bentuk kata-kata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pradopo (2002:7) mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling mengesankan.

Selanjutnya Leigh Hunt dalam Semi (1988: 94) mengatakan bahwa puisi merupakan luapan yang gelora perasaan yang bersifat imajinatif. Dari pengertian tersebut terlihat sekali bahwa penyair atau penulis mengandalkan pendekatan emotif dalam penciptaan puisi. Lebih lanjut Sayuti (2002:3) memberikan batasan, puisi merupakan pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardoyo (2013:20) mengatakan bahwa puisi adalah pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan yang ditulis sebagai ekspresi seorang dengan menggunakan bahasa tak langsung. Artinya, puisi ditulis oleh seseorang sebagai bentuk ekspresi yang menggunakan bahasa tak langsung dan merupakan suatu hasil pengalaman, imajinasi, maupun yang berkesan dalam dirinya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan penyair yang mengungkapkan pengalaman, imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca atau pendengarnya. Ada tiga aspek untuk mengartikan hakikat puisi yaitu Fungsi estetik, kepadatan, ekspresi tidak langsung.

C. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Puisi tercipta dari struktur yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya. Unsur-unsur pembangun puisi tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Puisi tidak semata-mata diatur oleh struktur bunyi, suku kata, dan baris, namun juga diatur oleh aturan makna tersendiri (Waluyo dalam Wardoyo, 2013:23).

Pada dasarnya puisi dibangun oleh dua unsur penting, yakni bentuk dan isi (konsep tradisional). Istilah bentuk dan isi tersebut oleh para ahli dinamai berbeda-beda, misalnya Dick Hartoko menamai unsur tematik atau semantik dan unsur sintaksis puisi, MS. Hutagalung menamai tema dan struktur, Marjorie Baoullton dan Waluyo menamai bentuk fisik dan bentuk batin (Jabrohim 2001: 33).

1. Unsur Batin atau Makna (isi)

Isi atau makna berkaitan dengan ide atau schemata penyair yang akan dituangkannya dalam bentuk puisi. Isi biasanya akan menjiwai keseluruhan puisi. Menurut Waluyo dalam Jabrohim (2001:34) struktur batin mencakup tema, perasaan penyair, nada, dan amanat. Keempat unsur ini menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan berikut ini.

1.1 Tema

Dalam pengertian yang sederhana tema adalah gagasan sentral. Tema lebih merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit.

Jabrohim (2001:65) mengemukakan tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi diciptakan oleh pengarang. Sesuatu yang dipikirkan itu dapat bermacam-macam, meliputi berbagai macam permasalahan hidup. Permasalahan itu disusun dengan baik dan ditambah dengan ide atau gagasan, cita-cita, atau pendirian penyair.

Selanjutnya Sugiarto (2013:21) mengemukakan bahwa tema merupakan kombinasi berbagai macam pengalaman, cita-cita, ide, dan bermacam hal yang ada di dalam pikiran pengarang. Sebuah puisi harus memperlihatkan keutuhan makna. Keutuhan makna tersebut mencerminkan tema tertentu. Artinya, sebuah puisi harus memiliki

pesan dan tema tertentu. Tema atau pokok persoalan dalam puisi bergantung pada masalah yang ingin ditulis yang didukung oleh cara pemilihan dan penempatan kata.

1.2 Perasaan penyair atau pengarang

Perasaan penyair adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Dapat juga dikatakan bahwa perasaan penyair adalah cara pandang atau paradigma penyair terhadap suatu permasalahan atau gejala sosial yang tertuang dalam puisinya. Perasaan penyair ikut terekspresi dalam puisi.

Berdasarkan pernyataan di atas tidak heran jika sebuah tema yang sama akan menghasilkan puisi yang berbeda jika suasana perasaan penyair yang menciptakan puisi itu berbeda. Sebagai contoh dapat dilihat melalui puisi Toto Sudarto Bachtiar dan W.S Rendra yang sama-sama menampilkan kehidupan pengemis atau gelandangan. Toto Sudarto Bachtiar menghadapi “gadis kecil berkaleng kecil” dengan perasaan iba hati karena belas kasihannya, dan bahkan ia ingin “ikut gadis kecil berkaleng kecil” itu. Adapun Rendra bersikap sebaliknya. Ia bersikap benci dan memandang rendah para pengemis karena dalam pandangannya pengemis tidak berusaha keras untuk menopang kehidupannya.

Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak hanya bergantung pada kemampuan penyair

memilih kata-kata, rima, gaya bahasa (bahasa figuratif), dan bentuk puisi saja tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

1.3 Nada

Nada adalah sikap penyair atau pengarang terhadap pembaca atau terhadap penikmat karyanya (Situmorang, 1980:14). Dalam menulis puisi, pengarang bisa saja bersikap menggurui, menasehati, mengejek menyindir, atau bisa jadi pula bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca, bahkan ada pula penyair yang bersikap main-main saja seperti banyak dijumpai pada puisi-puisi mbling.

Nada yang dituangkan oleh penyair dalam puisi menimbulkan suasana dalam diri pembaca. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Ini berarti sebuah puisi akan membawa akibat psikologis pada pembacanya.

1.4 Amanat atau tujuan

Amanat atau tujuan adalah pesan yang terkandung di dalam puisi yang disampaikan secara tersirat. Amanat dapat juga dikatakan sebagai ajaran moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Waluyo dalam Jabrohim, dkk (2001: 67) menyatakan bahwa amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan

juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Namun Wardoyo (2013:53) mengatakan bahwa amanat disampaikan secara implisit dan eksplisit. Amanat yang hendak dikemukakan oleh pengarang banyak bergantung kepada cita-cita, pandangan hidup, dan keyakinan yang dianut oleh pengarang (Situmorang,1980:16).

2. Unsur Lahir atau Fisik

Struktur lahir atau fisik adalah struktur yang terlihat dari puisi itu sendiri. Dapat juga diartikan bahwa struktur atau unsur lahir (fisik) unsur pembangun puisi dari luar. Dengan demikian unsur lahir atau fisik merupakan pembeda utama dari jenis karya yang lain. Selain itu, struktur fisik juga merupakan medium pengungkapan struktur batin puisi. Struktur adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik adalah sebagai berikut.

2.1 Diksi (Pilihan Kata)

Secara teoritis, diksi sering dimaknai dengan pilihan kata. Diksi merupakan esensi dari penulisan puisi. Artinya diksi merupakan dasar bangunan setiap puisi. Diksi adalah bentuk serapan dari kata *diction* yang oleh Horbby dalam Jabrohim dkk (2001: 35) diartikan sebagai *choise of use of word* atau pilihan dan penggunaan kata. Dari pengertian tersebut dapat kita maknai bahwa diksi tidak hanya pemilihan kata semata tetapi harus memperhatikan ketepatan

penggunaan kata tersebut. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi. Lebih lanjut Sayuti (2002:160) mengemukakan bahwa pemilihan diksi dalam puisi tetap diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi itu sendiri yaitu: (1) secara emotif, kata-kata pilihan harus sesuai dengan hal yang ingin diungkapkan; (2) secara objektif, kata-kata disesuaikan dengan kata lain dalam rangka membangun kesatuan tekstual puisi; (3) secara imitatif/referensial, kata-kata diperhitungkan potensinya dalam mengembangkan imajinasinya sehingga mampu mengimbau tanggapan pembaca untuk mengaitkan dunia puitik dengan dunia nyata; (4) secara konatif, kata-kata diperhitungkan agar mampu memberikan efek tertentu pada diri pembacanya. Hal serupa juga dikatakan oleh Wardoyo (2013:24) dalam menggunakan diksi, seorang penyair selalu memperhitungkan hal-hal seperti kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan diekspresikan atau dikomunikasikan, wujud kosakatanya, hubungan antar kata dalam membentuk susunan tertentu sebagai sarana retorik sehingga tercipta kiasan-kiasan yang terkait dengan gagasan, dan kemungkinan efeknya bagi pembaca.

Sejalan dengan pernyataan Sayuti di atas, Keraf dalam Jabrohim, dkk (2001:35) mengatakan bahwa ada dua kesimpulan penting mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan

bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Kedua, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata bahasa itu.

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan penulisan puisi. Dalam puisi penempatan kata-kata sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa kepada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Selain itu, kemampuan memilih dan menyusun kata sangat penting bagi penyair sebab pilihan dan susunan kata yang tepat dapat menghasilkan rangkaian bunyi yang merdu, makna yang dapat menimbulkan rasa estetis, dan kepadatan bayangan yang dapat menimbulkan kesan mendalam (Sadikin, 2011:27). Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari Sapardi Djoko Damono dalam Sayuti (2002:143), kata-kata tidak sekedar berperan sebagai sarana yang menghubungkan pembaca dengan gagasan penyair, seperti peran kata dalam bahasa sehari-hari dan prosa pada umumnya. Dalam puisi imajis, kata-kata sekaligus sebagai pendukung dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair.

2.2 Citraan (Pengimajian)

Untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan

untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual. Gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya disebut dengan istilah citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau bersangkutan (Pradopo, 2000:80). Sedangkan cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu disebut dengan citraan (*imagery*). Dengan demikian citraan (*imagery*) dapat diartikan sebagai gambaran angan-angan dalam sajak. Melalui citraan, para penikmat puisi akan memperoleh gambaran yang jelas, suasana khusus atau gambaran yang menghidupkan alam pikiran dan perasaan. Pendeknya citraan merupakan gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menciptakan.

Citraan unsur penting dalam struktur puisi yang dapat membantu penghayatan karya sastra itu. Memahami fungsi citraan dalam suatu karya puisi dapat pula diartikan sebagai memahami dan menghayati pengalaman yang ingin disampaikan penyair. Selain itu citraan juga berperan untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya pikiran. Citraan yang tepat akan lebih hidup, lebih segar terasakan, lebih ekonomis, dan dekat dengan kehidupan sehingga diharapkan pembaca atau pendengar turut merasakan dan hidup dengan

pengalaman batin. Sebagai “permainan bahasa” citraan erat kaitannya dengan fungsi panca indra. Hal ini sejalan dengan pendapat Wachid dalam Wardoyo (2013:32) Citraan dinyatakan sebagai pengalaman indera dan merupakan bentuk bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan pengalaman indera tersebut .

Citraan merupakan salah satu saran utama untuk mencapai keputisan. Maksud keputisan itu diantaranya adalah: keaslian ucapan, sifat yang menarik perhatian, menimbulkan perasaan kuat, membuat sugesti yang jelas, dan juga sifat yang menghidupkan pikiran.

Citraan menurut Alternbernd dalam Jabrohim (2001:37) adalah unsur yang penting dalam puisi karena dayanya untuk menghadirkan gambaran yang kongkret, khas, menggugah, dan mengesankan. Semi (1988:124) juga mengatakan hal yang hampir sama dengan Alternbernd, yaitu pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. Citraan (pengimajian) dalam penulisan puisi dimaksudkan untuk menimbulkan kesan atau suasana dari puisi (Sukino, 2010:120). Hal ini sejalan dengan pendapat Sadikin (2011:28) yang mengatakan bahwa citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya.

Selanjutnya Sumardjo dan Saini K.M (1997:127) menyatakan bahwa citraan dan lambang merupakan alat penyair untuk menangkap pengalaman. Sedangkan menurut Brook dan Warren dalam Jabrohim,

dkk (2001:37) mengatakan bahwa citraan juga dapat merangsang imajinasi dan menggugah pikiran di balik sentuhan indra serta dapat pula sebagai alat interpretasi. Ada dua cara dalam menampilkan citraan supaya pikiran dan perasaan tergugah yaitu pelukisan (deskripsi) dan pelambangan (simbol) yang menemui puncaknya pada metafor secara implisit.

Oleh karena itu, di dalam puisi diperlukan kekonkretan gambaran, maka ide-ide abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan alat-alat keinderaan diberi gambar atau dihadirkan dalam gambar-gambar indraan. Citraan dapat dibedakan sebagai berikut. Jabrohim dkk membedakan citraan menjadi 7 macam yaitu:

1. Citraan penglihatan, yang dihasilkan dengan memberi ransangan indra penglihatan sehingga hal-hal yang tidak kelihatan seolah-olah terlihat. Dengan demikian citraan ini cenderung membawa imaji pembaca seakan-akan melihat objek.
2. Citraan pendengaran (auditif), yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara atau berupa onomatope dan persajakan yang berturut-turut. Citraan ini biasanya digunakan oleh penulis untuk merangsang indra pendengaran pembaca.
3. Citraan penciuman (olfaktori), digunakan penyair untuk menyetengahkan atau memilih kata untuk membangkitkan emosi pembaca.

4. Citraan pengecapan , biasanya digunakn penulis untuk menciptakan daya imaji melalui stimulasi indra pengecapan.
5. Citraan rabaan atau perasaan, yaitu citra yang berupa ransangan-ransangan kepada perasaan atau sentuhan. Secara harfiah citraan rabaan berkaitan dengan pemberdayaan pencecapan indera kulit.
6. Citraan pikiran atau intelektual, yakni citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran.
7. Citraan gerak (kienastik), dihasilkan dengan cara menghidupkan dan mengvisualkan sesuatu hal yang tidak bergerak menjadi bergerak.

Gambaran-gambaran angan yang bermacam-macam itu tidak digunakan secara terpisah oleh penyair dalam sajaknya, melainkan dipergunakan bersama-sama, saling memperkuat dan saling menambah kepuitisan.

2.3 Tipografi

Tipografi merupakan aspek bentuk nonkebahasaan yang menunjang terbentuknya kepuitisan puisi. Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Karena itu tipografi merupakan pembeda yang sangat penting.

Tipografi disebut juga ukiran bentuk. Semi (1988: 135) mengatakan bahwa tipogarfi adalah tatanan larik, bait, kalimat frase,

kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana. Wardoyo (2013:45) mengatakan bahwa tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris.

Dalam prosa baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodesitet. Namun, dalam puisi tidak demikian halnya. Baris-baris puisi membentuk sebuah priodesitet yang disebut bait.

Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tetapi sebelah kiri ataupun kanan sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya jika kita menulis prosa.

Atas dasar demikian itu, maka muncul berbagai macam tipe atau bentuk puisi. Ada bentuk-bentuk tradisional dan ada pula bentuk-bentuk yang menyimpang dari pola tradisional. Bentuk-bentuk tradisional dapat dilihat pada puisi-puisi pujangga baru. Sedangkan bentuk-bentuk yang menyimpang dari pola tradisional banyak macam. Menurut Noer Tugiman dalam Jabrohim dkk (2001: 55) ada 12 macam bentuk yang menyimpang yaitu:

- a. Carmen figuratum, yakni puisi yang baitnya disusun menyerupai suatu benda, misalkan corong, biola, mesin tik dan lain-lain.
- b. Calligramme (kaligram), yaitu pola puisi seperti Carmen figuratum tetapi bentuknya lebih rumit lagi karena kata-kata dalam puisi tersebut tidak selalu tersusun secara horizontal. Kata-kata dalam puisi ini disusun mengikuti bentuk benda yang ingin dikemukakan.

- c. Palindromon, yaitu puisi yang di dalamnya terdapat kata atau lirik yang dapat dibaca dari depan dan dari belakang tanpa perubahan arti.
- d. Onomatope, yaitu puisi yang dibentuk berdasarkan imitasi atau tiruan bunyi.
- e. Cento (sento), yaitu puisi yang terjadi akibat penggabungan bagian-bagian sejumlah puisi baik dari seorang penyair maupun beberapa penyair.
- f. Letrisme, yaitu puisi yang dicipta dengan dasar pikiran bahwa huruf mempunyai hidup sendiri, kepribadian sendiri. Melalui huruf tidak ada pikiran atau perasaan manusia yang tidak terungkap.
- g. Acristichon, yaitu puisi yang huruf awal bait-baitnya merupakan suatu nama atau pribahasa.
- h. Rhopalis, yaitu puisi yang kata-kata dalam suatu baris jumlah suku katanya satu lebihnya dari kata yang mendahuluinya.
- i. Puisi konkret, yaitu puisi yang tidak mementingkan kalimat. Titik berat puisi ini pada kata, dan kata itupun merupakan bagian dari satu kesatuan grafis-tipografis
- j. Puisi omong kosong (abstrak), yaitu puisi yang diciptakan oleh penyairnya dengan tujuan utama untuk kelucua, kejenakaan, atau humor.
- k. Puisi parodi, yaitu puisi yang mengandung olok-olok, kelakar, atau ejekan.

1. Puisi makaroni, yaitu puisi absurd dengan memakai kata-kata kurang sopan untuk membicarakan hal-hal yang serius dan dengan menggunakan lebih dari satu bahasa.

2.4. Rima

Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama itu tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris bahkan juga bait. Persamaan bunyi yang dimaksud adalah persamaan atau pengulangan bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair dalam puisi.

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi (Wardoyo, 2013:39). Untuk mengulangi bunyi, pemilihan bunyi-bunyi ini mendukung perasaan dalam suasana puisi. Boulton dalam Waluyo (2008:105) menyebut rima sebagai *phonetic form*. Jika bentuk fonetik itu berpadu dalam ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Dalam rima terdapat onomatope, bentuk interen pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi. Jadi rima tidak khusus berarti persamaan bunyi atau dalam istilah tradisional disebut sajak. Rima lebih luas lagi karena menyangkut perpaduan bunyi kosonan dan vokal untuk membangun orkestrasi atau musikalitas. Menurut Sadikin (2010:26) rima dapat dicapai atau dibentuk melalui pengulangan bunyi-bunyi kosonan dari

kata-kata berurutan (aliterasi), persamaan bunyi vokal dalam deretan kata (asonansi), dan persamaan bunyi yang terdapat pada setiap akhir baris.

D. Penguraian Nama Diri

Arkostik berasal dari bahasa Yunani, *Akrostichis*, yang artinya sajak dengan huruf awal baris menyusun sebuah kata atau kalimat (Sudibyo dalam Sartika, 2010:9). Apabila dibaca secara vertikal (dari atas ke bawah) akan memunculkan sebuah nama. Nama yang dimunculkan bisa saja nama manusia seperti Romlah, Darsih dan lainnya, atau sebutan semisal Abah, Ayah, ibu, kakak dan sebagainya. Namun tak jarang juga menggunakan nama binatang, benda-benda mati, kata-kata motivasi atau kata mutiara, dan tidak ketinggalan perasaan seperti sedih, galau, bimbang dan sebagainya. Nama yang diambil akan sangat tergantung pada tujuan yang ingin disampaikan.

Puisi akrostik menggunakan huruf dalam sebuah kata untuk memulai setiap baris dalam puisi, semua baris dalam puisi menceritakan atau mendeskripsikan topik kata yang penting (Kartini, 2011:5). Puisi akrostik berbeda dengan puisi lain karena huruf-huruf pertama tiap baris mengeja sebuah kata yang dapat dibaca secara vertikal. Pola rima dan jumlah baris dalam puisi akrostik dapat bervariasi karena puisi akrostik lebih dari puisi deskriptif yang menjelaskan kata yang dibentuk. Siswa akan lebih mudah menyusun kata-kata dalam puisi arkostik karena sudah

ada rangsangan sebelumnya dari huruf awal yang disusun secara vertikal dan membentuk kata. Puisi akrostik ini merupakan salah satu kegiatan menulis puisi yang paling sukses untuk penulis pemula (Kartini, 2011:5) Deskripsi ruang menjadi tidak penting, yang terpenting adalah mengaitkan huruf awal dengan gagasan yang dikemukakan. Bentuk atau tifografi puisi yang huruf awal bait-baitnya merupakan suatu nama atau pribahasa disebut dengan tipografi acrostichon (Noer Tugiman dalam Jabrohim, dkk 2010:56).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menspesifikasi hanya pada nama diri saja. Nama adalah identitas pokok diri dan juga sangat dekat dengan diri kita. Setiap manusia dikenal oleh orang lain mulai dari nama. Nama juga menjadi sesuatu yang sakral. Terkadang juga nama yang diberikan oleh orang tua merupakan doa ataupun harapan.

Penguraian nama diri adalah sebuah cara menguraikan nama diri secara vertikal, huruf-huruf tersebut menjadi acuan atau patokan untuk menentukan kata pertama dalam bait puisi (Fauji'ah, 2012:37). Dengan cara ini siswa akan lebih mudah menyusun kata-kata dalam menulis puisi karena sudah ada rangsangan sebelumnya dari huruf awal yang disusun secara vertikal dan membentuk nama. Walaupun demikian bukan berarti menulis puisi dengan menguraikan nama diri tidak ada tantangannya. Dengan adanya huruf-huruf awal sebagai patokan atau acuan, tentu saja bukan sekedar menyusun puisi dengan huruf-huruf awalnya yang tersedia itu, melainkan isi puisi disesuaikan juga dengan makna yang terkandung

dalam kata yang digunakan untuk menulis puisi tersebut. Dengan demikian, siswa dituntut untuk tetap sanggup menawarkan rasa, karsa, dan ruh atau maknanya secara utuh. Artinya siswa diminta untuk mampu menjalinkan baris pertama, kedua dan seterusnya menjadi satu-kesatuan ide sehingga makna yang ditimbulkan pun menjadi utuh.

Tema dalam menulis puisi dengan cara ini tidak jauh dari nama diri yang diangkat sehingga ia hadir sebagai puisi yang memiliki tujuan spesifik. Dapat saja tema yang diangkat mengenai harapan-harapan, perasaan yang dialami sang empunya nama. Pada dasarnya puisi dengan cara ini tidak ada yang berbeda dengan puisi kebanyakan, karena puisi tetap diisi dengan aspek instrinsik dan ekstrinsik. Yang membedakanya hanyalah pola memulai puisi yang harus menggunakan huruf yang telah dipilih dari sebuah nama tersebut.

Cara membuat puisi dengan penguraian nama diri sangat mudah. Langkah pertamanya, deretkan nama anda secara vertikal (dari atas ke bawah) kemudian kembangkan kreativitas dan imajinasi anda dengan menguraikan keadaan diri, pengalaman diri, cita-cita Anda sesuai dengan inisial huruf pertama nama diri.

Menulis puisi dengan cara menguraikan nama diri sangat berarti bagi pemahaman siswa terhadap puisi itu sendiri. Cara ini sangat dekat dengan kondisi siswa dan sangat menyenangkan. Pengalaman menulis puisi dengan cara ini akan menjadi pengalaman bermakna dan berharga bagi siswa.

Cara ini menawarkan kepada siswa untuk lebih kreatif memilih dan merangkai kata, ketajaman dan kekuatan merentangkan imajinasinya, sehingga cara ini memberikan kesan yang berbeda dan unik.

Fauji'ah (2012: 112) mengatakan bahwa kelebihan cara ini adalah sebagai berikut.

1. Memudahkan untuk mengembangkan ide.
2. Memudahkan dalam membuat kalimat dengan adanya huruf awal sebagai kata bantu.
3. Memudahkan untuk mengembangkan kosakata dan
4. Mempercepat dalam menulis puisi dengan adanya metode tersebut.

Kekurangan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. Kurang bebas mengembangkan kata-kata, karena terpaku pada satu huruf awal.
2. kesulitan menggabungkan kata awal dengan kata selanjutnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian strategi yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab masalah yang diteliti. Sugiyono (2008: 2) mendefinisikan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan yang berlangsung sekarang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susetyo (2010:11) metode deskriptif adalah suatu metode yang menjawab persoalan-persoalan tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian yang ada atau berlaku pada masa sekarang atau penelitian yang memusatkan penelitian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada masa sekarang, pada saat penelitian dilakukan.

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menjawab permasalahan-permasalahan dengan pengukuran terhadap variabel-variabel objek yang diteliti guna menghasilkan simpulan yang dapat digeneralisasi, lepas dari konteks waktu dan situasi (Susetyo, 2010:6).

Pendekatan kuantitatif disini disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka. Metode deskripsi ini digunakan untuk

mendeskripsikan data-data yang diperoleh. Data yang akan dideskripsikan adalah data kemampuan dalam menulis puisi siswa kelas X.A SMA Negeri 9 kota Bengkulu melalui penguraian nama diri tahun ajaran 2013/2014.

B. Populasi dan Sampel

1. *Populasi*

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:80). Pendapat lain juga mengatakan bahwa populasi adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel. Elemen yang hidup dan tinggal dan hidup bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X.A SMA Negeri 9 kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014. Alasan dipilihnya SMA Negeri 9 kota Bengkulu yaitu penelitian ini belum pernah dilaksanakan di SMA Negeri 9 kota Bengkulu.

2. *Sampel*

Sampel adalah sebagian dari populasi, karena merupakan bagian dari populasi tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasi (Sugiyono 2008:81).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.A SMA Negeri 9 kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 31 siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengacu pada cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik instrumen tes. Tes merupakan alat untuk mendapatkan data penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes membuat puisi melalui penguraian nama diri yang hasilnya akan dijadikan data dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Agar data yang terkumpul dapat dianalisis maka perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut:

a. Seleksi data

Seleksi penelitian data ini dimaksud agar mendapatkan data yang bisa dinilai. Kriteria-kriteria data yang dapat dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Dalam lembar kerja siswa tercantum nama dan kelas.
2. Dikerjakan pada kertas kerja yang disediakan.

3. Tulisan dapat dibaca dengan jelas dan mudah dipahami.
4. Pekerjaan siswa sesuai dengan ketentuan.

b. Tabulasi data

Tabulasi data dimaksudkan untuk menyusun data yang dianggap layak dinilai. Penyusunan data dilakukan pada siswa yang berjumlah 31 siswa. Penyusunan tabulasi data secara tidak berurutan berdasarkan jumlah nilai terbesar, namun disusun berdasarkan pemilihan sampel.

c. Penskoran

Untuk memudahkan dalam menganalisis data, langkah pertama adalah memberikan skor. Penskoran atau penilaian tes dilakukan terhadap hasil kerja siswa yang berupa kemampuan menulis melalui penguraian nama diri dalam bentuk puisi, agar faktor objektivitas data terjaga maka yang mengoreksi hasil kerja siswa dilakukan oleh dua orang yakni guru bidang studi dan peneliti sendiri.

Aspek-aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah

1. Tema
2. Diksi
3. Citraan
4. Rima
5. Amanat

Untuk memudahkan dalam penskoran atau penilaian disediakan instrumen penilaian seperti berikut ini.

Unsur penilaian	Skor	Kriteria
Tema	17-25	Antara judul dan isi memiliki keterkaitan erat, ide tertata dengan baik dan mampu menyampaikan makna secara utuh.
	9-16	Antara judul dan isi memiliki keterkaitan erat, ide belum tertata dengan baik dan mampu menyampaikan makna secara utuh.
	1-8	Antara judul dan isi memiliki keterkaitan erat, ide belum tertata dengan baik dan tidak mampu menyampaikan makna secara utuh.
Diksi	17-25	Diksi tepat, bervariasi, dan mampu memberikan efek.
	9-16	Diksi tepat, bervariasi, dan tidak memberikan efek.
	1-8	Diksi kurang tepat, bervariasi, dan tidak memberikan efek.
Citraan	13-20	Citraan yang digunakan menimbulkan

		suasana dan memperkuat daya bayang.
	7-12	Citraan yang digunakan cukup menimbulkan suasana tapi kurang memperkuat daya bayang
	1-6	Citraan yang digunakan kurang menimbulkan suasana dan tidak memperkuat daya bayang.
Rima	11-15	Larik puisi memiliki banyak variasi rima dan menimbulkan estetika.
	6-10	Larik puisi kurang memiliki rima tetapi menimbulkan estetika.
	1-5	Larik puisi sedikit memiliki rima dan tidak menimbulkan estetika.
Amanat	11-15	Pesan yang disampaikan terstruktur dan dapat dipahami.
	6-10	Pesan yang disampaikan kurang terstruktur dan dapat dipahami.
	1-5	Pesan yang disampaikan tidak terstruktur dan masih bisa dipahami.

(Modifikasi dari Nurgiantoro, 2001: 307)

Setelah menempuh langkah-langkah tersebut, maka data tersebut dianalisis sehingga dapat menentukan kemampuan siswa dalam menulis puisi melalui penguraian nama diri. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus nilai

rata-rata dan persentase kemampuan secara klasikal kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut. Berikut ini rumus untuk menentukan nilai rata-rata.

$$\text{Nilai rata-rata} = \mathcal{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Ket: X = Rata-rata Nilai

$\sum X$ = Jumlah Nilai

N = Jumlah Siswa

Penghitungan persentase kemampuan menulis siswa kelas X.A SMA Negeri 9 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 dengan menggunakan metode penguraian nama diri secara klasikal digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat kemampuan/penguasaan} = \frac{X}{Ns} \times 100 \%$$

Ket: X = Rata-rata nilai

Ns = Total nilai

Untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis puisi siswa kelas X.A SMA Negeri 9 Kota Bengkulu dengan menggunakan metode penguraian nama diri, baik secara umum maupun kemampuan setiap aspek ditentukan berdasarkan interval presentase.

Tabel I. Tingkat Kemampuan siswa menulis puisi melalui penguraian nama diri

No	Persentase Tingkat Kemampuan	Keterangan
1	85-100 %	Baik Sekali
2	75-84 %	Baik
3	60-74 %	Cukup
4	40-59 %	Kurang
5	0-39 %	Kurang Sekali

(Dikutip dari Sudjono)